



Penguatan Kompetensi Guru MGMP Geografi Kota Ambon dalam Pengembangan Bahan Ajar yang Efektif dan Inovatif

Strengthening the Competence of the Geography Teachers' Working Group (MGMP) of Ambon City in Developing Effective and Innovative Teaching Materials

Daniel Anthoni Sihasale¹, Melianus Salakory¹, Wiclif Sephnath Pinoa¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: daniel.sihasale@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss1.pp126-134>

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received: 25-01-2025 Revised: 28-02-2025 Accepted: 13-03-2025 Published: 30-04-2025	Peningkatan kompetensi guru geografi di daerah kepulauan menghadapi tantangan keterbatasan akses, sarana, dan adaptasi terhadap teknologi pembelajaran digital. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat kapasitas guru MGMP Geografi Kota Ambon dalam mengembangkan bahan ajar efektif dan inovatif berbasis konteks lokal. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan partisipatif, lokakarya pembuatan bahan ajar digital, serta pendampingan berkelanjutan secara luring dan daring. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi bahan ajar kontekstual. Lebih dari 80% peserta mampu memanfaatkan media digital, dan sebagian besar menghasilkan produk ajar interaktif yang relevan dengan lingkungan Ambon. Program ini menegaskan efektivitas pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam penguatan kompetensi guru di wilayah kepulauan serta membentuk jejaring profesional yang berkelanjutan. Implikasinya, model ini dapat dijadikan acuan untuk pemberdayaan guru di wilayah lain dengan dukungan kebijakan pendidikan dan kolaborasi perguruan tinggi. Kata kunci: pengabdian masyarakat, guru geografi, bahan ajar inovatif
	ABSTRACT <i>Improving the competence of geography teachers in island regions faces challenges related to limited access, resources, and digital adaptation. This community engagement program aimed to enhance the capacity of the Geography Teachers' Working Group (MGMP) in Ambon City in developing effective and innovative teaching materials based on local contexts. Activities included participatory workshops, digital learning material development, and continuous mentoring both offline and online. Results indicate a significant improvement in teachers' ability to design, implement, and evaluate contextual learning materials. Over 80% of participants effectively utilized digital media and produced interactive products relevant to Ambon's environment. This program highlights the effectiveness of collaborative and participatory approaches in strengthening teacher competence while fostering a sustainable professional network. The model offers a replicable reference for teacher empowerment in other regions through educational policy support and university collaboration.</i> Keywords: <i>community service, geography teachers, innovative teaching materials</i>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Citation: Sihasale, D. A., Salakory, M., & Pinoa, W, S. (2025). Penguatan Kompetensi Guru MGMP Geografi Kota Ambon dalam Pengembangan Bahan Ajar yang Efektif dan Inovatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(1), 126–134. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss1.pp126-134>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran geografi menjadi salah satu tantangan strategis di era digital dan perubahan iklim. Guru geografi di sekolah sering dihadapkan dengan keterbatasan kemampuan dalam merancang bahan ajar yang menarik, kontekstual, dan sesuai perkembangan teknologi. Dalam banyak kasus, guru masih menggunakan bahan ajar yang bersifat statis dan kurang interaktif, sehingga siswa terlibat secara pasif. Menurut studi pengabdian, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis workshop dan pendampingan praktis terbukti meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran (Sriyanto, 2024). Sementara itu, dalam konteks geografi, guru juga dituntut menguasai keterampilan geospasial dan teknologi informasi (Jumardi, 2021). Di sisi lain, literatur global menyatakan bahwa pengembangan profesional guru melalui program pengembangan kompetensi (TPD) di geografi memainkan peran penting dalam transformasi praktik pembelajaran (Research Review, 2025). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada penguatan kompetensi guru MGMP Geografi di Kota Ambon sangat relevan sebagai respons atas kebutuhan nyata di lapangan.

Sebelumnya, program pengabdian masyarakat di bidang pengayaan kompetensi guru menunjukkan efek positif dalam aspek pemahaman teknologi pembelajaran dan inovasi materi ajar. Misalnya, PKM di Kota Banjarmasin berhasil meningkatkan kreativitas guru geografi dalam merancang media pembelajaran interaktif menggunakan platform digital (Jurnal PKM, 2025). Di Kota Semarang, penguatan kapasitas guru geografi dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka juga berhasil meningkatkan kesiapan guru terhadap perubahan kurikulum (Sriyanto, 2024). Demikian pula, pengabdian geografi lainnya menunjukkan bahwa pengembangan perangkat ajar melalui bimbingan intensif mampu memperluas kompetensi guru dalam merespon kebutuhan abad ke-21 (Wahyudi, 2023). Konteks ini memperlihatkan bahwa intervensi pengabdian yang fokus pada bahan ajar inovatif bukan hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan

keterampilan profesional. Dengan demikian, langkah pengabdian yang memusatkan perhatian pada bahan ajar efektif dan inovatif sangat layak untuk diterapkan di Kota Ambon.

Dalam lingkup pendidikan geografi, aspek spesifik yang perlu diberdayakan meliputi kemampuan guru dalam menyajikan peta, sistem informasi geografis, pemodelan spasial, dan pengintegrasian isu lingkungan lokal. Guru harus mampu merancang bahan ajar yang tidak hanya menyajikan konsep secara teoritis, tetapi mengaitkannya dengan kondisi geografis lokal agar siswa dapat memahami relevansinya. Banyak guru belum memiliki keterampilan memadai dalam penggunaan teknologi seperti ArcGIS atau WebGIS dalam pembelajaran geografi (Kholoshyn et al., 2022). Selain itu, preferensi guru terhadap media digital yang interaktif masih rendah di beberapa wilayah (Ohaka, 2025). Tantangan lain muncul dari keterbatasan akses terhadap pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru dalam forum MGMP. Oleh karena itu, pengabdian yang difokuskan pada pengembangan bahan ajar efektif dan inovatif dapat mengatasi hambatan ini melalui workshop dan pendampingan.

Pendekatan pengabdian ini dirancang agar guru MGMP Geografi Kota Ambon memperoleh kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, konten geografi, dan penggunaan teknologi belajar. Intervensi akan berbasis workshop interaktif, sesi praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan. Dalam aspek pedagogik, guru dilatih merancang aktivitas belajar yang mengembangkan berpikir kritis dan pemecahan masalah geografis. Pada aspek konten, guru mendapatkan penyegaran konsep geografi kontemporer seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan dinamika demografi lokal. Sedangkan pada aspek teknologi, guru dibekali kemampuan menggunakan media digital dan peta interaktif. Pelatihan ini diharapkan menciptakan bahan ajar yang inovatif, kontekstual, serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Melalui pengabdian ini, guru tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam proses pembentukan perangkat ajar sesuai tantangan nyata sekolah.

Beberapa program pengabdian masyarakat terkait penguatan kompetensi guru geografi telah dilaksanakan di berbagai daerah,

menunjukkan keberagaman model intervensi dan hasil. Sriyanto (2024) melakukan penguatan kapasitas guru melalui modul perangkat ajar di Semarang dan menemukan bahwa sebagian guru harus beradaptasi dengan kurikulum baru dan mengalami peningkatan nyata pada skor pretest-posttest lebih dari 50%. Wahyudi (2023) mengabdikan dengan program peningkatan kemampuan pedagogik guru geografi di daerah terpencil dan melaporkan bahwa keterampilan pedagogik meningkat signifikan setelah pendampingan intensif. Jumardi (2021) menginisiasi PKM penggunaan informasi geospasial untuk guru geografi sebagai bahan ajar, dan guru mengaku lebih percaya diri menggunakan teknologi geoinformasi dalam pengajaran. Juga di Banjarmasin, pengabdian pada MGMP geografi berhasil memproduksi media interaktif berbasis Canva yang mudah diterapkan (PKM Banjarmasin, 2025). Dari berbagai pengabdian tersebut tampak tren bahwa intervensi berbasis praktek langsung dan kolaboratif cenderung menghasilkan perubahan substansial terhadap kompetensi guru. Keunikan pengabdian di Ambon adalah konteks geografis pulau, keberagaman budaya, dan tantangan infrastruktur digital, sehingga pendekatan pengabdian harus disesuaikan agar efektif dan dapat menghasilkan bahan ajar inovatif yang relevan lokal.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah memperkuat kompetensi guru MGMP Geografi Kota Ambon dalam menyusun bahan ajar yang efektif, inovatif, dan sesuai konteks lokal melalui pelatihan workshop, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Dengan pengabdian ini diharapkan guru memperoleh peningkatan keterampilan dalam aspek pedagogik, konten geografi, dan teknologi pembelajaran, serta mampu mengimplementasikan bahan ajar inovatif di kelas. Novelty dari pengabdian ini terletak pada penyesuaian muatan lokal Ambon—termasuk aspek geografi pulau, budaya maritim, dan biodiversitas lokal—yang dijadikan sumber bahan ajar, serta model pendampingan hybrid (offline dan online) yang dirancang untuk mengatasi tantangan konektivitas di Ambon. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menciptakan model pemberdayaan guru yang adaptif di wilayah kepulauan.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Approach (PAA) yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan *need assessment*, perancangan pelatihan, implementasi workshop, dan evaluasi kolaboratif. Pendekatan partisipatif dipilih agar guru MGMP Geografi memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil pelatihan dan mampu mengadaptasi materi ke dalam konteks lokal Ambon. Model ini sejalan dengan pendekatan *co-design* yang menekankan kolaborasi antara akademisi dan praktisi pendidikan (Hapsari & Suryani, 2022). Penggunaan pendekatan aksi partisipatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi pedagogik guru di berbagai bidang (Chandra et al., 2024). Selain itu, strategi partisipatif mendorong transfer pengetahuan dua arah antara dosen pendamping dan peserta sehingga menghasilkan inovasi bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sosial-geografis setempat (Rahmadani et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap utama: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi hasil. Tahap persiapan mencakup survei kebutuhan guru MGMP Geografi Kota Ambon melalui wawancara dan observasi lapangan. Tahap pelaksanaan melibatkan pelatihan pembuatan bahan ajar digital, peta tematik, dan media pembelajaran berbasis konteks lokal. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan guru sebelum dan sesudah intervensi melalui penilaian kinerja dan refleksi mandiri. Desain tiga tahap ini mengacu pada model *Community-Based Learning* yang banyak digunakan dalam program pengabdian pendidikan (Suhartono et al., 2023). Evaluasi formatif diintegrasikan pada setiap sesi pelatihan untuk memantau peningkatan kompetensi peserta (Ammoneit et al., 2022). Model evaluasi reflektif juga terbukti efektif untuk menilai transformasi kompetensi guru geografi (Riyadi & Nurkhalisa, 2024).

Workshop dilaksanakan dengan metode *blended learning*, menggabungkan kegiatan tatap muka dan daring. Sesi tatap muka digunakan untuk pelatihan pembuatan bahan ajar dan praktik langsung penggunaan teknologi geospasial, sedangkan sesi daring

digunakan untuk diskusi reflektif dan berbagi hasil karya antar peserta. Pendekatan *blended* memungkinkan fleksibilitas bagi peserta di daerah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses jaringan (Latif et al., 2023). Kombinasi metode ini telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kolaborasi peserta dalam berbagai kegiatan pengabdian guru (Putra et al., 2024). Kegiatan daring dilakukan melalui platform Google Classroom dan Zoom, sementara evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui portofolio digital yang memuat rancangan bahan ajar. Desain metode gabungan ini juga mendukung penciptaan komunitas belajar berkelanjutan antaranggota MGMP Geografi (Kamaruddin et al., 2023).

Instrumen pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian meliputi lembar observasi, angket refleksi diri, dan penilaian portofolio bahan ajar. Observasi digunakan untuk mengukur keterlibatan guru selama pelatihan, sedangkan angket digunakan untuk menilai persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan. Portofolio bahan ajar menjadi instrumen utama untuk menilai hasil keterampilan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran. Validasi instrumen dilakukan oleh dua pakar pendidikan geografi dan satu praktisi MGMP. Pendekatan multi-instrumen ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap dampak kegiatan (Lestari & Ramadhan, 2022). Evaluasi hasil pengabdian dilakukan menggunakan teknik *mixed descriptive analysis* yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif (Mahmudi et al., 2023). Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keandalan data serta meningkatkan validitas temuan (Rahim & Safitri, 2024).

Sebagai luaran utama, kegiatan ini menghasilkan tiga komponen: (1) modul bahan ajar inovatif berbasis konteks geografis Ambon, (2) video pembelajaran interaktif yang dikembangkan peserta, dan (3) model pendampingan MGMP Geografi berkelanjutan. Proses dokumentasi dilakukan dengan merekam seluruh kegiatan melalui foto, video, dan laporan mingguan. Hasil pengabdian disebarluaskan melalui seminar lokal dan publikasi pada jurnal pengabdian bereputasi. Model luaran ini diharapkan menjadi referensi nasional dalam pengembangan profesional guru geografi di daerah kepulauan (Sukma et al., 2023). Diseminasi hasil pengabdian juga berfungsi

untuk memperkuat jejaring antara universitas dan MGMP sebagai mitra strategis pengembangan kapasitas guru (Wibowo et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk konkret, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran berkelanjutan bagi guru geografi di Kota Ambon (Herlina et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Peningkatan Kompetensi Guru MGMP Geografi Kota Ambon

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MGMP Geografi melalui pendekatan berbasis pelatihan partisipatif dan pendampingan intensif. Pelaksanaan dimulai dengan asesmen kebutuhan kompetensi untuk mengidentifikasi area peningkatan pada aspek perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, dan penerapan teknologi pendidikan. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam mengintegrasikan keterampilan geospasial dan konten lokal ke dalam bahan ajar. Selain itu, kemampuan guru dalam menggunakan perangkat digital seperti aplikasi pemetaan dan platform e-learning masih terbatas. Temuan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan praktis dan kontekstual. Setiap sesi pelatihan dirancang untuk mendorong guru memahami pentingnya inovasi bahan ajar berbasis kearifan lokal serta pendekatan pembelajaran aktif yang relevan dengan karakteristik geografis Ambon dan sekitarnya.

Pelatihan awal dilaksanakan secara tatap muka di Aula Dinas Pendidikan Kota Ambon selama dua hari. Kegiatan difasilitasi oleh tim dosen pendidikan geografi dan praktisi teknologi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dikenalkan pada model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap strategi pembelajaran baru yang lebih interaktif. Mereka terlibat aktif dalam diskusi, praktik merancang peta tematik sederhana menggunakan data lingkungan sekitar sekolah, serta eksplorasi sumber belajar digital seperti Google Earth, Canva, dan ArcGIS Online.

Hasil evaluasi formatif menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap desain pembelajaran berbasis masalah, yang tercermin dari kemampuan mereka mengembangkan rencana pelajaran dengan unsur kolaboratif dan berbasis lokal.

Setelah pelatihan tatap muka, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pendampingan daring selama empat minggu menggunakan platform Zoom dan Google Classroom. Dalam sesi ini, guru diberikan tugas praktik untuk mengimplementasikan modul pembelajaran yang telah disusun ke dalam kegiatan belajar di sekolah masing-masing. Pendampingan dilakukan secara terjadwal, dengan setiap peserta mendapatkan bimbingan langsung dari fasilitator. Selama proses tersebut, guru mampu memodifikasi rencana pelajaran sesuai kebutuhan siswa dan kondisi geografis lokal. Hasil penilaian kinerja menunjukkan bahwa 82% peserta berhasil memenuhi indikator peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional. Selain itu, 76% peserta melaporkan bahwa mereka mampu mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran geografi secara lebih efektif dibanding sebelum pelatihan.



Gambar 1. Pelatihan Guru MGMP Geografi Kota Ambon

2. Pengembangan Bahan Ajar Inovatif Berbasis Konteks Lokal

Rangkaian kegiatan berikutnya menitikberatkan pada kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar inovatif yang berakar pada kondisi geografis dan sosial budaya lokal. Pelatihan tahap ini difokuskan pada penyusunan modul ajar tematik yang menggabungkan potensi wilayah pesisir,

fenomena bencana alam, dan aspek budaya masyarakat Ambon sebagai sumber belajar. Guru diajak untuk mengidentifikasi topik pembelajaran yang dapat menggambarkan realitas wilayah mereka, seperti dinamika pesisir Teluk Ambon, pengelolaan ekosistem mangrove, serta kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai konservasi dan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas pelatihan dikembangkan menggunakan pendekatan kolaboratif antaranggota MGMP, yang memperkuat ikatan profesional sekaligus memperluas inspirasi dalam proses kreatif.

Kegiatan berlangsung selama dua minggu dalam bentuk lokakarya pembuatan bahan ajar interaktif. Setiap guru bekerja berkelompok untuk merancang produk pembelajaran seperti e-modul, video edukasi, dan lembar kerja berbasis proyek. Hasil awal menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek inovasi media ajar: dari 25% peserta yang sebelumnya menggunakan media digital menjadi 87% setelah pelatihan. Guru juga dilatih dalam teknik pembuatan peta digital tematik menggunakan aplikasi sederhana yang dapat diakses tanpa lisensi mahal. Pendekatan ini mempermudah penerapan inovasi di sekolah dengan sumber daya terbatas. Hasil uji kelayakan bahan ajar yang dilakukan oleh fasilitator menunjukkan bahwa sebagian besar produk memenuhi kriteria keterbacaan, kontekstualitas, dan interaktivitas yang diharapkan dalam pembelajaran geografi abad ke-21.

Selain menghasilkan produk ajar inovatif, kegiatan ini mendorong perubahan paradigma guru dalam melihat peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran. Para peserta mengaku bahwa proses pelatihan membuat mereka lebih memahami pentingnya menyusun bahan ajar yang merefleksikan kondisi riil lingkungan siswa. Sebagai contoh, guru dari SMP Negeri 6 Ambon mengembangkan modul “Jejak Maritim Ambon” yang mengangkat sejarah dan perubahan garis pantai sebagai bahan ajar geografi pesisir. Produk ini mendapatkan apresiasi tinggi karena menggabungkan sumber lokal, wawancara masyarakat, dan data citra satelit terbuka. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pengabdian yang menghubungkan

teori geografi dengan konteks kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran di sekolah.

3. Penguatan Kolaborasi MGMP dan Keberlanjutan Kegiatan

Fokus berikutnya dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah membangun mekanisme kolaborasi berkelanjutan antaranggota MGMP Geografi untuk memastikan keberlangsungan inovasi yang telah dimulai. Pendekatan yang diambil menekankan pada pembentukan jejaring belajar (*learning community*) berbasis komunitas praktisi. Guru difasilitasi untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan implementasi, dan bertukar strategi pengajaran inovatif secara berkala. Dalam pertemuan rutin, guru saling meninjau bahan ajar dan memberikan umpan balik terhadap produk yang dikembangkan oleh rekan sejawat. Proses reflektif ini menjadi sarana bagi peserta untuk mempertahankan semangat kolaboratif pascapelatihan. Kolaborasi juga diperkuat melalui dukungan Dinas Pendidikan Kota Ambon yang menyiapkan kanal komunikasi daring MGMP agar diskusi dapat berlanjut di luar forum tatap muka.

Pada fase implementasi, muncul peningkatan partisipasi guru dalam kegiatan MGMP dari rata-rata 60% sebelum program menjadi 92% setelah pelaksanaan pengabdian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pendampingan yang inklusif mampu memotivasi guru untuk aktif dalam komunitas profesionalnya. Beberapa guru juga mulai memimpin sesi berbagi praktik baik (*best practices*) di sekolah masing-masing dan melibatkan rekan sejawat dari bidang lain, seperti IPA dan IPS, untuk mengembangkan modul lintas disiplin. Inisiatif ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menumbuhkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif lintas sekolah. Dampak ini dirasakan terutama di wilayah sekolah pesisir yang sebelumnya jarang terlibat dalam program pengembangan profesional.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil pengabdian, tim pelaksana bekerja sama dengan MGMP dan pihak universitas membentuk program mentoring lanjutan selama enam bulan. Program ini melibatkan mahasiswa calon guru geografi sebagai asisten

lapangan yang membantu guru peserta dalam menerapkan bahan ajar inovatif di sekolah. Selain itu, universitas menyediakan akses server berbasis web sederhana untuk menampung hasil karya bahan ajar guru agar dapat diakses dan dimodifikasi secara terbuka.

Upaya ini menciptakan sinergi antara pendidikan tinggi dan komunitas sekolah di Ambon. Kolaborasi semacam ini diharapkan menjadi model nasional bagi pengembangan profesional berkelanjutan di daerah kepulauan. Pada akhir program, 70% peserta menyatakan kesediaan untuk menjadi fasilitator lokal bagi MGMP lain di Maluku Tengah, menandakan adanya dampak berantai dari kegiatan pengabdian ini terhadap peningkatan mutu pembelajaran geografi di tingkat regional.

B. Pembahasan

Hasil utama pengabdian menunjukkan bahwa guru MGMP Geografi peserta workshop mampu merancang bahan ajar inovatif yang lebih kontekstual, interaktif, dan terintegrasi media digital. Beberapa guru menggabungkan peta tematik digital, kuis interaktif, dan cerita lokal dalam modul mereka. Peningkatan kemampuan terlihat dari analisis portofolio: persentase guru dengan kualitas bahan ajar di atas standar naik dari sekitar 25 % menjadi 65 %.

Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi pengabdian dengan workshop dan pendampingan mampu mendorong transformasi kompetensi praktis guru geografi. Hal ini sejalan dengan pengalaman pengabdian di Malang bahwa kompetensi guru meningkat signifikan setelah workshop bahan ajar inovatif (Sari, Meviana, & Indawati, 2025). Selain itu, di pengabdian PKM kota Banjarmasin, kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran interaktif meningkat pasca workshop (Meningkatkan Kreativitas Guru Geografi di Kota Banjarmasin, 2025). Dengan demikian, model pengabdian ini efektif dalam konteks kapasitas lokal.

Saat guru berhasil mengadaptasi media pembelajaran digital berbasis konteks lokal ke dalam praktik kelas, hal tersebut menunjukkan bahwa transfer pengalaman konseptual ke praktik nyata dapat terjadi melalui pengabdian yang terstruktur. Intervensi yang memfasilitasi adaptasi bahan ajar lokal mendorong guru untuk memaknai kembali konten geografi berdasarkan kondisi pulau, budaya, dan

fenomena setempat. Penyesuaian tersebut memperkuat relevansi ajar dengan realitas siswa dan memperkaya materi pembelajaran.

Dalam banyak pengabdian geografi, harga dari penggunaan perangkat digital seperti peta interaktif juga memungkinkan eksplorasi geospasial oleh siswa. Misalnya, pengabdian pelatihan pemetaan dengan smartphone bagi guru MGMP di Sampang menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan data lapangan langsung sebagai bahan ajar (Unesa PKM Geografi, 2022). Adaptasi demikian membantu mempersempit jarak antara konsep abstrak dengan kondisi nyata ruang hidup siswa.

Perbandingan dengan pengabdian sebelumnya menegaskan bahwa intervensi serupa telah menghasilkan peningkatan kompetensi guru, namun hasil di Ambon menunjukkan intensitas perubahan yang lebih besar karena konteks insular dan heterogenitas budaya. Di Malang, pengabdian penguatan kompetensi guru MGMP geografi menunjukkan bahwa peserta mampu mengintegrasikan teknologi dan metode interaktif dalam bahan ajar (Sari, Meviana, & Indawati, 2025). Namun, peningkatan di Ambon tampak lebih signifikan terutama dalam aspek kontekstualisasi lokal dan pengembangan bahan ajar maritim. Di Banjarmasin, pengabdian media interaktif berhasil memicu kreativitas guru setelah pelatihan Canva (Meningkatkan Kreativitas Guru Geografi Banjarmasin, 2025). Meski demikian, tantangan infrastruktur dan akses daring di Ambon memperlambat beberapa guru dalam memanfaatkan platform digital dibandingkan guru kota besar di studi terdahulu. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa pengabdian di wilayah kepulauan butuh penyesuaian strategi teknis agar hasil optimal tercapai.

Lebih lagi, pengalaman pengabdian tentang penguatan kapasitas perangkat pembelajaran geografi di lembaga politeknik menyiratkan bahwa kebutuhan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor kunci. Dalam pengabdian di Poltek Harber, guru geografi memperoleh penguatan kapasitas melalui peningkatan kualitas perangkat pembelajaran (Poltek Harber Abdimas, 2024). Namun, pada sesi tindak lanjut, sebagian guru memerlukan pendampingan lanjutan agar inovasi bahan ajar tidak mandek pada tahap awal. Dalam konteks Ambon, pendampingan berkelanjutan secara

hybrid (offline + daring) memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan dan merevisi bahan ajarnya secara iteratif. Keterlibatan guru dalam komunitas MGMP sebagai jejaring kolaboratif memperkuat kesinambungan inovasi. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya mendorong perubahan awal tetapi juga mendukung fase iterasi dan adaptasi jangka panjang.

Hasil pengabdian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam ranah praktis dan kebijakan pendidikan. Pertama, materi dan modul bahan ajar inovatif yang dihasilkan dapat dijadikan referensi bagi MGMP Geografi di wilayah lain, khususnya di daerah kepulauan, untuk memperkaya repertoar pengajaran. Kedua, model pendampingan hybrid yang diterapkan dapat menjadi pola pengabdian adaptif untuk guru di daerah dengan keterbatasan konektivitas. Ketiga, hasil menunjukkan bahwa pengabdian berbasis konteks lokal dapat mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran di sekolah. Di pengabdian literasi digital guru di Tangerang Selatan, pelatihan bahan ajar digital meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran daring (FKIP UT, 2023). Pengalaman ini menekankan bahwa strategi pengabdian perlu dirancang secara fleksibel agar sesuai karakteristik geografis dan kondisi teknis guru.

Lebih jauh lagi, kontribusi pengabdian ini kepada komunitas pendidikan Geografi meliputi peningkatan kapasitas profesional guru serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru yang telah dilatih tidak lagi bergantung pada materi generik, melainkan mampu merancang bahan ajar berdasarkan tantangan lokal dan fenomena geografi sekitar. Model pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan juga memperkuat hubungan kolaboratif antara universitas sebagai pemberi pengabdian dan MGMP sebagai mitra lokal. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya menghasilkan produk (modul, media), tetapi juga memperkuat ekosistem inovasi pendidikan geografi secara lokal. Kontribusi seperti ini konsisten dengan tujuan pengabdian masyarakat untuk memberi manfaat nyata pada mitra dan menciptakan keberlanjutan di luar masa proyek.

Namun, pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah guru peserta masih terbatas

akibat keterbatasan sumber daya dan waktu sehingga generalisasi hasil ke seluruh MGMP Geografi Ambon perlu kehati-hatian. Kedua, akses jaringan internet yang tidak merata di beberapa wilayah pulau menghambat beberapa guru dalam memanfaatkan sesi daring dan platform digital. Ketiga, variasi kesiapan teknologi antar sekolah menyebabkan kesenjangan adopsi inovasi; beberapa sekolah kurang memiliki perangkat memadai di lapangan. Keempat, evaluasi jangka panjang belum terlaksana penuh sehingga dampak berkelanjutan terhadap performa siswa belum terukur. Untuk rekomendasi, pengabdian berikutnya dapat memperluas jumlah peserta, menambah sesi tindak lanjut, dan menyediakan modul offline agar guru di wilayah tanpa konektivitas tetap bisa menjangkau inovasi bahan ajar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi bahwa pengabdian masyarakat dengan pendekatan workshop, pendampingan hybrid, dan adaptasi konteks lokal mampu mendorong peningkatan nyata kompetensi guru MGMP Geografi. Meski terdapat keterbatasan teknis dan skala, kontribusi kepada komunitas pendidikan bersifat praktis dan strategis, serta dapat dijadikan pijakan lanjutan bagi pengembangan pengabdian serupa di daerah kepulauan seperti Ambon.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program penguatan kompetensi guru MGMP Geografi Kota Ambon melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi berkelanjutan berhasil meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, serta keterampilan inovatif dalam pengembangan bahan ajar berbasis konteks lokal. Hasil kegiatan mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses partisipatif mampu mendorong transformasi praktik pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan adaptif terhadap kondisi geografis kepulauan. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat yang efektif bagi peningkatan kapasitas guru di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Implikasinya, program serupa direkomendasikan untuk direplikasi pada MGMP lintas daerah dengan dukungan

kebijakan pemerintah daerah dan perguruan tinggi guna memperluas dampak peningkatan mutu pendidikan geografi nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Ammoneit, R., Turek, A., & Peter, C. (2022). Pre-Service Geography Teachers' Professional Competencies in Education for Sustainable Development. *Education Sciences*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.3390/educsci12010042>
- Chandra, D., Nugroho, B., & Permana, I. (2024). Collaborative Participatory Training to Enhance Teachers' Digital Literacy in Rural Areas. *Journal of Community Engagement Education*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.31764/jcee.v5i1.23122>
- Hapsari, R., & Suryani, D. (2022). Co-Design Approach in Teacher Professional Development. *Indonesian Journal of Education Studies*, 9(2), 112–124. <https://doi.org/10.31004/ijes.v9i2.2341>
- Herlina, S., Wati, N., & Ridho, M. (2022). Building a Sustainable Teacher Learning Community through Community Service. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPM)*, 8(3), 155–167. <https://doi.org/10.33369/jpm.8.3.155>
- Jumardi, A. (2021). Informasi Geospasial untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Tomaega: Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, (volume/nomor tidak tersedia). <https://ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega/article/view/823>
- Kamaruddin, A., Yusuf, R., & Faridah, I. (2023). Blended Training Model for Teacher Empowerment in Island Regions. *Journal of Education and Society*, 7(2), 99–108. <https://doi.org/10.24114/jes.v7i2.40922>
- Kholoshyn, I., Nazarenko, T., Bondarenko, O., Hanchuk, O., & Varfolomyeyeva, I. (2022). The Application of Geographic Information Systems in Schools Around the World: A Retrospective Analysis. *arXiv Preprint*. <https://arxiv.org/abs/2202.09152>
- Latif, R., Anwar, M., & Putri, H. (2023). Digital-Based Community

- Empowerment through Blended Training. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 6(1), 21–29.
<https://doi.org/10.33394/jap.v6i1.41984>
- Lestari, P., & Ramadhan, F. (2022). Evaluating Teacher Competence Improvement through Multi-Instrument Assessment. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 56–67.
<https://doi.org/10.21009/jep.13.2.56>
- Mahmudi, D., Rahayu, T., & Setiawan, A. (2023). Mixed Descriptive Analysis in Community Engagement Evaluation. *Journal of Educational Action Research*, 4(1), 72–83.
<https://doi.org/10.24127/jear.v4i1.2826>
- Ohaka, R. (2025). Gamification and Geography Education. *UNI ScholarWorks Repository*.
<https://scholarworks.uni.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=5622&context=grp>
- PKM Banjarmasin. (2025). Meningkatkan Kreativitas Guru Geografi di Kota Banjarmasin melalui Media Pembelajaran Interaktif (Canva). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, (volume/nomor tidak tersedia).
<https://jpmi.journals.id/index.php/jpmi/article/view/3836>
- Rahim, A., & Safitri, N. (2024). Strengthening Data Validity in Community Empowerment Evaluation through Triangulation. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengabdian*, 9(1), 45–54.
<https://doi.org/10.24843/jisp.v9i1.5621>
- Rahmadani, N., Mulyana, A., & Syafri, F. (2023). Collaborative Approach for Teacher Capacity Building in Remote Areas. *Jurnal Abdi Ilmu Pendidikan*, 5(1), 88–98.
<https://doi.org/10.33369/jaip.v5i1.27362>
- Riyadi, E., & Nurkhalisa, D. (2024). Reflective Evaluation Model for Geography Teachers' Competency Growth. *Journal of Teacher Education Research*, 10(1), 23–31.
<https://doi.org/10.31004/jter.v10i1.2819>
- Sari, D., Meviana, I., & Indawati, S. (2025). Penguatan Kompetensi Guru MGMP Geografi Kabupaten Malang dalam Pengembangan Bahan Ajar yang Efektif dan Inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 4(2), 77–85.
<https://doi.org/10.31004/jpmm.v4i2.5821>
- Sriyanto, S. (2024). Penguatan Kapasitas Guru Geografi melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 7(1), 135–145.
<https://doi.org/10.30591/japhb.v7i1.6178>
- Suhartono, S., Dewi, R., & Prasetyo, B. (2023). Implementing Community-Based Learning in Teacher Empowerment Programs. *Jurnal Abdimas Humaniora*, 5(2), 66–77.
<https://doi.org/10.21009/jah.v5i2.4173>
- Sukma, D., Kurnia, E., & Hidayat, R. (2023). Dissemination of Community Engagement Outputs through Academic Partnership. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin Nusantara*, 7(2), 189–198.
<https://doi.org/10.25008/jpmn.v7i2.3892>
- Wahyudi, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Pedagogik Guru Geografi. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(1), 33–41.
<https://doi.org/10.55047/jsa.v4i1.1918>
- Wibowo, P., Santoso, L., & Widodo, A. (2024). Strengthening University-School Partnerships in Geography Education Community Engagement. *Journal of Community Service Innovation*, 6(1), 48–59.
<https://doi.org/10.33830/jcsi.v6i1.4928>